

## **Analisis Struktur Ruang Tari Puan Huma**

**Dera Harina<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas PGRI Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia

Corresponding author e-mail: [deraharina31@gmail.com](mailto:deraharina31@gmail.com)

Article History: Received on 1 November 2024, Revised on 12 March 2025,

Published on 31 May 2025

**Abstrak:** Tari Puan Huma merupakan seni tari yang mengekspresikan peran penting perempuan dalam kegiatan bercocok tanam, khususnya dalam proses penanaman padi di sawah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur spasial dalam Tari Puan Huma berdasarkan konsep spasial tari yang diperkenalkan oleh Y. Sumandiyo Hadi, yang meliputi ruang positif-negatif, level, arah, pola lantai dan dimensi. Analisis ini menggunakan metode studi kasus, yang memungkinkan penelitian mendalam tentang unsur-unsur spasial dalam tari ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan-gerakan dalam Tari Puan Huma tidak hanya merupakan unsur estetika, tetapi juga media yang efektif dalam mengekspresikan nilai-nilai budaya dan menggambarkan kehidupan perempuan petani yang berdedikasi. Pemanfaatan ruang positif dan negatif, serta level gerakan yang bervariasi, menciptakan dinamika visual yang mendalam dan menarik. Selain itu, arah gerakan dan pola lantai menyampaikan narasi yang kuat tentang pengalaman perempuan di bidang pertanian. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan peran penting perempuan dalam bercocok tanam dan upaya melestarikan budaya melalui seni tari. Dengan memahami lebih dalam gerakan dan makna Tari Puan Huma, diharapkan masyarakat dapat menghargai kontribusi perempuan dalam bidang pertanian dan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Diharapkan pula penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan tari kreatif yang tetap menjaga akar budaya lokal.

**Kata Kunci:** Pelestarian Budaya Lokal, Struktur Spasial Tari, Tari Puan Huma

**Abstract:** Puan Huma Dance is a dance art that expresses the important role of women in farming activities, especially in the process of planting rice in rice fields. This research aims to analyze the spatial structure in the Puan Huma Dance based on the spatial concept of dance introduced by Y. Sumandiyo Hadi, which includes positive-negative space, level, direction, floor pattern and dimensions. This analysis uses a case study method, which allows in-depth research on the spatial elements in this dance. The research results show that the movements in the Puan Huma Dance are not only an aesthetic element, but also an effective medium in expressing cultural values and depicting the lives of dedicated farming women. The use of positive and negative space, as well as varying levels in movement, creates a deep

*and interesting visual dynamic. Additionally, the direction of movement and floor patterns convey a strong narrative about women's experiences in agriculture. The conclusion of this research emphasizes the important role of women in farming and efforts to preserve culture through the art of dance. By understanding more deeply the movements and meaning of the Puan Huma Dance, it is hoped that society can appreciate the contribution of women in agriculture and community life as a whole. It is also hoped that this research can contribute to the development of creative dance that still maintains local cultural roots.*

**Keywords:** *Preservation of Local Culture, Puan Huma Dance, Spatial Structure of Dance*

## **A. Pendahuluan**

Tari *Puan Huma* adalah sebuah karya seni tari yang menyoroti peran penting perempuan dalam kehidupan agraris, khususnya dalam bercocok tanam padi. Perempuan, dalam konteks ini, tidak hanya menjalankan aktivitas fisik, tetapi juga menunjukkan kebersamaan, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap alam. Tari ini terinspirasi oleh kegiatan sehari-hari perempuan di ladang dan sawah, menggabungkan gerakan yang mencerminkan aktivitas bertani dengan elemen estetika yang kaya. Melalui gerakan tari, terdapat simbolisme yang menggambarkan hubungan antara perempuan, tanah, dan kehidupan. Penggunaan ruang dalam tari sangat krusial untuk membangun cerita dan makna. Elemen ruang positif dan negatif, pola lantai, dan arah gerakan semuanya berkontribusi pada pengalaman penonton. Seperti yang dikemukakan oleh (Hadi. Y Sumandiyo, 2007) Wujud atau gerakan yang disebabkan oleh kekuatan gerak membentuk aspek-aspek keruangan, sehingga 'ruang' menjadi hidup sebagai elemen estetis koreografi dan penonton dibuat sadar tentang arti keruangan karena bentuk gerak yang terjadi". Namun, penelitian tentang penggunaan elemen keruangan dalam tari *Puan Huma* masih terbatas. Permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana struktur ruang dalam tari *Puan Huma* dapat menggambarkan narasi tentang peran perempuan dalam pertanian.

Penelitian mengenai Analisis Struktur Ruang Tari *Puan Huma* menggunakan beberapa kajian literatur yang dianggap signifikan dan relevan sebagai acuan untuk memperjelas kebaruan dalam penelitian. Artikel berjudul Analisis Struktur Ruang Tari Pageblug Boma di Sanggar Sastra Mataya Sungai Pinang Banyuasin. (Eka Putra & Hasanah, 2022) berisi tentang struktur keruangan tari dengan hasil penyajian konsep ruang yang berbeda berdasarkan teori Sumandiyo Hadi yaitu memiliki berbagai aspek yang terdapat di setiap ragam gerakannya yaitu aspek ruang positif-negatif, level, pola lantai, arah dan dimensi. Pada kajian literatur Analisis Struktur Ruang Tari *Puan Huma* digunakan sebagai rujukan untuk memahami konsep keruangan tari.

Kajian literatur berikutnya adalah Struktur Keruangan Tari *Rejang Renteng* Dalam Upacara Persembahyangan di Pura *Puseh* Desa Kalirejo Kecamatan Belitang II Kabupaten OKU Timur. (Ayunita, 2019) penelitian ini berisi tentang karya tari dalam struktur keruangan dengan metode kualitatif. Pada penelitian ini lebih menganalisis penggunaan metode kualitatif sebagai penjabaran dari unsur keruangan tari yang bisa dijadikan rujukan untuk mengolah data. Adapun kajian literatur lainnya adalah Tari Kipas *Chandani: Gerak, Ruang, dan Waktu*. (Rully Rochayati, 2020) berisi tentang proses penggarapan dalam bentuk penjabarannya dari tiga elemen koreografi menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif. Pada kajian literatur Tari Kipas *Chandani: Gerak, Ruang, Waktu* digunakan sebagai rujukan untuk memahami konsep ruangnya.

Berdasarkan beberapa kajian literatur yang digunakan, kebaruan dari penelitian berjudul Analisis Struktur Ruang Tari *Puan Huma* lebih menekankan pada struktur ruang tari, khususnya mengenai elemen-elemen ruang dalam tari. Struktur ruang dalam tari juga membuat seorang penata tari akan kaya dengan gerak untuk mengembangkan suatu karya tari. Penekanan pada penggunaan ruang tidak hanya mencakup Gerakan fisik, tetapi juga bagaimana elemen-elemen ruang berkontribusi pada narasi dan makna dari pertunjukan karya tari *Puan Huma*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan elemen-elemen ruang, seperti ruang positif-negatif, level, arah, pola lantai, dan dimensi, dalam menciptakan makna yang lebih dalam dalam tari. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana struktur ruang dalam Tari *Puan Huma* dapat menyampaikan pesan mengenai peran perempuan dalam pertanian. Dengan menerapkan prinsip-prinsip keruangan dari Y. Sumandiyo Hadi, penelitian ini akan meneliti bagaimana penggunaan ruang dapat memperkuat nilai budaya dan berkontribusi pada apresiasi masyarakat terhadap peran perempuan dalam pelestarian budaya lokal.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk menganalisis tari *Puan Huma*. Studi kasus dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam konteks dan fenomena yang terjadi dalam suatu kasus tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh (Assyakurrohim, Ikhrum, Sirodj, & Afgani, 2022, p. 3), Studi kasus dalam bahasa Inggris dikenal sebagai 'A Case Study' atau 'Case Studies'. Kata 'Kasus' diambil dari kata 'Case', yang artinya kasus, kajian, atau peristiwa. Arti dari 'case' sangat kompleks dan luas. Studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari 'suatu sistem yang terikat' atau 'suatu kasus/beragam kasus' yang berlangsung dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang 'kaya' dalam suatu konteks. Dalam

konteks tari *Puan Huma*, metode ini digunakan untuk menganalisis struktur ruang gerak yang spesifik dalam tarian, serta bagaimana elemen-elemen tersebut mendukung pesan budaya yang ingin disampaikan.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap gerakan tari dan pola penggunaan ruang. Peneliti mencatat dan mendokumentasikan gerakan-gerakan yang dirancang, serta pola penggunaan ruang yang diusulkan. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka kerja dari teori Y. Sumandiyo Hadi, yang mencakup analisis ruang positif-negatif, level, arah, pola lantai, dan dimensi. Setiap elemen akan dianalisis secara terperinci untuk memahami bagaimana komponen-komponen tersebut saling berhubungan dan mendukung narasi tarian.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tari *Puan Huma* adalah karya tari yang berdurasi 8 menit, berpijak dari sumber gagasan/ide yang berasal dari pengalaman pribadi. Perancangan karya tari *Puan Huma* bersumber pada ide/gagasan dari kegiatan sehari-hari yang gemar berladang. Kemudian, Sumber tema tersebut menghasilkan tema gerak yang dapat melibatkan gerak kepala, kaki, tangan, dan badan. Karya tari *Puan Huma* terbagi beberapa adegan, yaitu adegan satu, adegan dua, adegan tiga, dan adegan empat. Setiap adegan terbagi menjadi beberapa tema yang digunakan dalam karya tari ini, antara lain ketenangan, kegelisahan, kesatuan, rasa syukur dalam menghadapi badai. Karya tari *Puan Huma* ditarikan oleh tiga penari putri. Tiga penari putri tersebut merupakan penggambaran tiga saudara yang selalu bersama-sama dalam melakukan kegiatan berladang. Seperti yang dikemukakan oleh (Maryono, 2012). Penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji. Kehadiran penari dalam pertunjukan tari merupakan bagian pokok yaitu sebagai sumber ekspresi jiwa dan sekaligus bertindak sebagai media ekspresi atau media penyampai.

#### Ragam Gerak Tari Puan Huma

Gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak yang ditemui sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yakni gerakan tubuh atau (*ebahing sadaya sarandhuning badhan*) gerakan seluruh tubuh, (Rochayati, 2019). Gerak yang digunakan dalam karya tari *Puan Huma* terbagi menjadi 4 adegan yang dalam tiap-tiap adegan mempunyai tema gerak dan gerak dasar yang berbeda-beda. Dalam satu adegan terdapat empat gerak dasar yang akan dikembangkan. Berikut tema dan gerak dasar yang digunakan beserta ragam geraknya:

### Adegan 1 mengangkat tema tenang dan damai Sikap awal

Kepala : Menghadap depan Badan: Tegap

Kaki : Kaki kanan ditekuk kebelakang dan kaki kiri menapak lurus di lantai (Mendak)

Tangan: Tangan kanan dan kiri diangkat sebatas bahu

Hit 1: Posisi badan berdiri ke arah depan dengan kaki kanan ditekuk kebelakang dan kaki kiri menapak lurus di lantai, kedua tangan terangkat perlahan ke atas dengan kedua tangan membentuk garis melengkung ke luar dengan posisi bahu terbuka.

Hit 2: Posisi badan berdiri pindah arah ke serong kanan dengan kaki kanan lurus di lantai dan kaki kiri terangkat, ditekuk ke arah dada dengan lutut yang hampir sejajar dengan badan, tangan kanan diangkat ke atas kepala dengan posisi melengkung, sedangkan tangan kiri berada di depan badan, melintang di depan perut dengan sikut sedikit menekuk, postur tubuhnya condong sedikit ke samping.

Hit 3: Posisi badan berdiri berpindah arah ke arah belakang dengan kaki kanan ditekuk kebelakang dan kaki kiri menapak lurus di lantai, dengan tangan kanan dan kiri di angkat keatas bahu kiri, tangan yang agak sedikit ditekuk ke atas.

Hit 4: Posisi berdiri berpindah arah dari samping kiri ke depan dengan kaki kiri ditekuk ke belakang dan kaki kanan menapak ke samping, Badan condong ke depan, tangan kanan lurus ke depan dengan telapak tangan terbuka dan tangan kiri ditekuk di depan badan.

### Adegan 2 mengangkat tema kegelisahan

### Adegan 3 mengangkat tema kesatuan Sikap awal

Kepala : Menghadap depan

Badan : Tegap

Kaki : Kaki duduk jengkeng Tangan: Kedua tangan lurus kebawah

Hit 1: Posisi duduk jengkeng ke arah depan dengan kaki kiri di depan kaki kanan lutut bertumpu di lantai dengan telapak kaki kanan bertumpu pada lantai. Tangan kanan penari berada di depan dengan telapak tangan menghadap ke luar, tangan kiri diangkat ke samping kepala dengan posisi telapak tangan menghadap ke bawah. Kepala menghadap depan.

Hit 2: Posisi badan berdiri berpindah arah ke samping kanan dengan kaki lurus ke lantai dan kaki kanan sedikit ditekuk ke depan, kedua tangan direntangkan ke samping, sejajar dengan bahu. Kepala menghadap depan.

Hit 3: Posisi badan berdiri dengan kaki kanan ditekuk kebelakang dan kaki kiri menapak lurus di lantai, tangan kiri diangkat dengan sikut menekuk memegang bakul di arah belakang serong kiri, tangan kanan terangkat lebih tinggi dengan telapak tangan memegang bakul. Kepala menghadap bahu kanan.

Hit 4: Posisi badan berdiri dengan kaki kanan ditekuk kebelakang dan kaki kiri menapak lurus di lantai, kedua tangan membawa bakul diangkat ke atas serong kiri serta tangan berada pada posisi sejajar. Kepala menghadap serong kiri.

Adegan 4 mengangkat tema rasa syukur Sikap awal

Kepala : Menghadap depan

Badan : Tegap

Kaki : Kaki kanan dan kiri jinjit

Tangan: Tangan kanan memegang bakul dan tangan kiri menekuk ke depan dada

Hit 1: Posisi badan berdiri serong ke kanan dengan kaki kedua kaki agak sedikit melompat, tangan kanan memegang bakul di atas pinggul kanan dan tangan kiri bergerak menebar benih dari bakul ke arah atas samping kiri atas dengan gerakan cepat. Kepala menghadap ke arah benih yang ditabur.

Hit 2: Posisi badan berdiri ke arah depan dengan kaki lurus ke lantai dan kaki kanan sedikit ditekuk ke depan, kedua tangan diangkat ke atas dengan telapak tangan memegang bakul dan tangan berada pada posisi sejajar. Kepala menghadap ke arah atas.

Hit 3: Posisi badan berdiri samping kanan dengan kaki kanan ditekuk kebelakang dan kaki kiri menapak lurus di lantai, tangan kanan dan kiri bersamaan menaruh bakul dari depan atas kepala kepinggul kiri. Kepala menghadap ke arah bakul.

Hit 4: Posisi badan tegap dan kaki setengah berlutut, dengan kaki kanan menekuk dan kaki kiri sedikit diangkat ke depan. Kedua tangan diulurkan ke depan, dengan telapak tangan terbuka menghadap ke luar memegang bakul, dalam posisi agak sejajar. Kepala menghadap ke depan.

### **Struktur Ruang Tari Puan Huma**

Struktur ruang adalah hal mendasar yang penting untuk dipahami dalam hubungannya dengan proses perancangan arsitektur, karena melakukan tindakan perancangan yang hanya mematuhi program kebutuhan ruang atau yang mendasarinya pada pemenuhan fungsi semata, saat ini tidak lagi memadai. Dengan kata lain bahwa melakukan proses rancangan arsitektur harus dimulai dari pemahaman yang mendalam tentang struktur keruangan. (Mangantar & Waani, 2016). Ruang tari merupakan sesuatu yang diam, kosong, dan tidak bergerak yang

menjadi hidup apabila diisi dengan penari yang melakukan gerakan. Penari yang bergerak tidak hanya berdiam di tempat melainkan berpindah tempat dengan membuat pola-pola bentuk gerak yang berbeda serta bervariasi oleh penari sendiri. Adanya kepekaan penari yang sadar akan rasa ruang sehingga menjadi pertimbangan penari dalam menggunakan ruang pentas dengan membentuk gerak yang bervariasi, serta terdapat pola dan arah penari maka terbentuklah struktur ruang seperti ruang positif dan negatif, level, pola lantai, arah, dan dimensi yang dapat dilihat dari gerak penari tersebut. (Eka Putra & Hasanah, 2022). Struktur keruangan tari adalah salah satu aspek yang wajib dipenuhi dalam penciptaan karya tari. Dengan mengetahui Batasan yang terdapat pada struktur keruangan tari maka akan meminimalisir kekurangan serta dapat meningkatkan kemampuan dari segi teknis penata tari.

Ruang positif- negative



**Gambar 1. Ruang Positif-Negatif (Dokumentasi: Dera Harina, 2024)**

Wujud atau bentuk ruang positif (*Positive Space*) adalah keruangan yang ditempati secara nyata oleh objek atau dalam hal ini desain wujud gerak tari sementara ruang negatif (*negatif space*) adalah keruangan yang kosong atau nihil diantara objek- objek atau wujud desain gerak (*positif space*). (Hadi. Y Sumandiyo, 2007). Ruang positif adalah ruang bentukan tubuh penari dan ruang negatif adalah ruang di antara tubuh penari.

### Level

Level dengan tiga pembagian dasar yaitu rendah, sedang, dan tinggi sangat dibutuhkan dalam sebuah karya tari. Level dibutuhkan agar karya tari yang dibuat memiliki daya pikat, penyampaian pesan juga terlihat semakin jelas terbaca oleh penonton. (Rochayati, 2024). Adapun batasan-batasan geraknya adalah:

Level rendah adalah posisi tubuh atau badan merendah karena kaki sebagai penyangga dalam posisi ditekuk dan bahkan bagian tubuh yang lain dapat membentuk desain yang beragam. Contoh ragam gerak nya yaitu: duduk jengkeng, duduk bersimpuh, duduk bersila.



**Gambar 2.** Level Rendah Posisi Duduk Jengkeng  
(Dokumentasi: Dera Harina, 2024)

Level sedang adalah posisi penari berdiri dengan normal yang memudahkan untuk bergerak kemana saja. Contoh ragam gerak nya yaitu: Mendak



**Gambar 3.** Level Sedang Posisi Kaki Mendak  
(Dokumentasi: Dera Harina, 2024)

Level tinggi dipahami dengan gerakan-gerakan kaki yang memiliki kecenderungan jinjit, seolah olah terbang. Contoh ragam gerak nya yaitu: jinjit sambil menabur benih.



**Gambar 4.** Level Tinggi Posisi Kaki Jinjit

(Dokumentasi: Dera Harina, 2024)

### **Arah**

Arah adalah seorang penari yang melakukan arah hadap depan, belakang, samping, atas, bawah, dan sudut. Arah pada garapan ini menggunakan arah dimana posisi yang ditentukan maka arah hadap penari tersebut fokus ke bagian tersebut. (Franciska, Trisnawati, & Suartini, 2018). Pemahaman tentang arah diawali dengan mengetahui dimana area pentas yang digunakan. Hal ini menjadi penting karena dengan menggunakan area pentas yang akan digunakan maka penata tari, koreografer dapat menentukan arah yang di sesuaikan dengan desain gerak nya. (Rochayati, 2024) Contoh arah yang digunakan adalah arah depan, arah belakang, serong kanan, serong kiri, samping kanan, samping kiri.

### **Pola lantai**

Pola lantai merupakan komponen krusial dalam komposisi tari Indonesia. (Miftafurohim & Barriyah, 2023). Wujud keruangan di atas lantai ruang tari yang ditempat (ruang positif) maupun dilintasi gerak penari, dipahami sebagai pola lantai atau floor design terbagi menjadi: Gerak berpindah tempat (locomotor movement/locomotion), Gerak berpindah tempat dapat dimengerti dengan penari melakukan perpindahan tempat dari posisi awal melakukan gerakan kemudian berpindah posisi sehingga membentuk desain lantai yang berikutnya. Contoh ragam gerak nya dari awal mula pola lantai diagonal berpindah menjadi pola lantai lingkaran.

Bergerak ditempat (stationary), Bergerak ditempat berarti penari melakukan gerakan-gerakan yang menetap. Ada perubahan arah hadap, level tetapi gerak yang dilakukan tidak berpindah-pindah. Contoh ragam gerak nya menabur benih padi arah serong kiri.

Posisi diam berhenti sejenak di tempat (pause), Pada posisi diam berhenti sejenak di tempat penari tidak melakukan gerakan tetapi dalam posisi sadar penari menahan semua gerakan. Contoh ragam gerak nya yaitu: penari diam ditempat dengan memperagakan gerakan, gerakan diam tetapi hitungan nya tetap berlanjut 2-4 hitungan.

### **Dimensi**

Dimensi dalam gerak tari terwujud dengan kedalaman, kelebaran, dan ketinggian. Terdapat beberapa gerakan yang mempunyai aspek dimensi walaupun tidak seluruh ragam. (Rully Rochayati, 2020, p. 22). Dimensi terbagi menjadi tiga yaitu: Dimensi kelebaran ditentukan dari ke-dua tangan merentang dapat juga ditambahkan sikap kedua kaki terbuka kanan-kiri, atau bisa juga berdiri tegak.



**Gambar 5.** Dimensi Kelebaran (Dokumentasi: Dera Harina:2024)

Dimensi kedalaman ditentukan dari sikap kepala, badan membungkuk ke dalam, ada kesan rongga pada bagian tubuh.



**Gambar 6.** Dimensi Kedalaman (Dokumentasi: Dera Harina, 2024)

Dimensi ketinggian dapat menggunakan Gerakan tangan menjangkau atas dan kaki jinjit.



**Gambar 7.** Dimensi Ketinggian  
(Dokumentasi: Dera Harina: 2024)

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tari *Puan Huma* memiliki daya tarik khas untuk dieksplorasi dan dipentaskan. Selain menghadirkan ruang yang beragam dan pengaturan panggung yang dinamis, tari ini mencerminkan peristiwa kehidupan agraris, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas persawahan, serta memiliki nilai tersendiri sebagai gambaran kehidupan sehari-hari dalam budaya agraris. Tari *Puan Huma* dibangun dengan elemen ruang seperti ruang positif-negatif, level, pola lantai, arah, dan dimensi. Ruang positif-negatif terlihat di setiap ragam gerak dari awal hingga akhir pementasan, di mana ruang positif mencakup ruang bentukan tubuh penari, sedangkan ruang negatif adalah area di sekitar tubuh penari. Level yang digunakan dalam tari ini mencakup level rendah, sedang, dan tinggi. Pola lantai yang diterapkan meliputi gerak locomotor movement/locomotion, stationary, dan pause. Arah gerak yang digunakan mencakup arah depan, belakang, serong kanan, serong kiri, serta samping kanan dan kiri. Dimensi yang digunakan dalam tari ini meliputi kelebaran, kedalaman, dan ketinggian, yang bersama-sama menciptakan kesan ruang yang penuh dan dinamis.

#### **Referensi**

Assyakurrohim, Dimas, Ikhrum, Dewa, Sirodj, Rusdy A., & Afgani, Muhammad Win. (2022). Case Study Method in Qualitative Research. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>

- Eka Putra, Rio, & Hasanah, Nita Maelatul. (2022). Analisis Struktur Ruang Tari Pageblug Boma Di Sanggar Sastra Mataya Sungai Pinang Banyuasin. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 5(1), 1-17. <https://doi.org/10.26740/geter.v5n1.p1-17>
- Franciska, Ni LPR, Trisnawati, Ida Ayu, & Suartini, Ni Wayan. (2018). Transformasi Ritual Siat Sampian Dalam Tari Anggruwat Bumi. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 4(1), 48-55. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/kalangwan.v4i1.453>
- Hadi. Y Sumandiyo. (2007). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Cipta Media.
- Mangantar, H. V, & Waani, J. O. (2016). Representasi Ruang Tari Maengket Pada Desain Arsitektur Manado Art Center. *Media Matrasain*, 13(2), 57-69. <https://doi.org/https://doi.org/10.35793/matrasain.v13i2.14537>
- Maryono. (2012). *Analisis Tari*. ISI Press Solo.
- Rochayati, Rully. (2019). Bentuk Gerak Tari Srimpi Kadang Premati Sebagai Materi Pembelajaran Pada Mata Kuliah Sejarah Dan Analisis Tari Di Universitas PGRI Palembang. *Jurnal Sitakara*, 3(2),69-81. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i2.2345>
- Rochayati, Rully. (2024). *Modul Koreografi* (Yuliza Aryani, ed.). Perkumpulan Seni Sapu Lidi Yogyakarta.
- Rully Rochayati, M. S. (2020). Tari Kipas Chandani: Gerak, Ruang, dan Waktu. *Geter*, 3(2), 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/geter.v3n2.p12-25>
- Miftafurohim, Firmansyah Hanif, & Barriyah, Insanul Qisti. (2023). Peningkatan Pengetahuan Dan Kreativitas Siswa Kelas VI Dalam Menyusun Pola Lantai. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*, 1(4), 163-170. <https://doi.org/https://doi.org/10.33751/jssah.v3i1.7425>